

Kado Akhir Desember

Cerma: Shayra Alifyana

RINTIK hujan mengguyur jalanan kota. Angin berembus menyejukkan. Dua orang gadis kecil memandang takjub butiran-butiran air yang jatuh dari jendela kamar. Sesekali pandangan mereka menatap kosong salah satu sudut rumah kecil bergaya klasik peninggalan mendiang neneknya.

Hari-hari mereka berlalu begitu saja, karena seringnya berteman dengan kesunyian. Bunda dan ayah akan pulang saat matahari sudah tidak tampak. Bagi Hasna dan Husna pemandangan semacam ini sudah biasa, karena mereka tahu untuk siapa orangtua nya bekerja. Ya, tentu saja untuk si kembar cantik, Hasna dan Husna.

Waktu sudah menunjukkan pukul setengah tujuh, bel sekolah akan segera berbunyi sebentar lagi. Hasna dan Husna biasanya berjalan kaki untuk sampai di sekolah. Jaraknya tidak terlalu jauh, hanya sekitar dua ratus meter saja. Kerap kali jalanan becek harus dilalui keduanya setelah hujan turun seperti hari ini. Kring...kring....

Pelajaran akan segera dimulai. Bu Wati terlihat akan memasuki kelas bertuliskan 3-B. Pelajaran agama menjadi pembuka kali ini. Bu Wati menjelaskan mengenai keutamaan bulan suci Ramadhan. Anak-anak yang hadir tampak antusias saat Bu Wati bercerita kisah Nabi Muhammad dengan ibundanya, Siti Aminah. "Beliau sudah tidak punya orang tua semenjak kecil. Maka dari itu kalian harus lebih menyayangi kedua orang tua, ya, mengerti?" ucap wanita berusia tiga puluh tahunan itu seraya tersenyum meneduhkan.

Si kembar Hasna dan Husna teringat kepada bundanya. Karena kebutuhan mereka semakin banyak, maka bunda memutuskan membantu ayah bekerja di sebuah perusahaan. Terbersit rasa bersalah di hati mereka, semenjak bunda bekerja mereka lebih banyak menggerutu daripada



ILUSTRASI JOS

membantu membereskan rumah. Hasna dan Husna teringat, sebentar lagi bundanya berulang tahun. Waktu yang tepat untuk memberikan kejutan terindah buat ibunya. "Kakak, lihat disana!" Husna menunjuk kearah etalase yang menjual baju-baju muslim dan peralatan sholat.

"Bagus banget ya mukenanya. Pasti cocok buat bunda," ujar Hasna sambil menyempas es krim vanilla yang ia beli sepulang sekolah tadi. "Aha!" ujar si kembar bersamaan. Mereka tertawa melihat ekspresi masing-masing. Sepertinya pikiran keduanya mengatakan hal yang sama : Mukena untuk Bunda sebagai hadiah ulang tahun.

Mulai hari ini dan sebulan kedepan Hasna dan Husna menabung hingga nanti saatnya uang itu akan mereka belikan mukena. Setiap kali bunda maupun ayah pulang, pasti Hasna dan Husna selalu menyambut mereka dengan gembira. Bahkan membuatkan teh hangat untuk ayah dan pijitan kecil untuk bunda.

Bunda dan ayah yang menyadari perubahan yang menakjubkan pada dua putri kecilnya merasa senang. ***

Tiga puluh hari telah berlalu. Hasna dan Husna melirik celengan tanah liat berbentuk ayam tersebut. Ditimbang-timbang celengan itu. Seulas senyum terukir di wajah mereka. Dengan mengayuh sepeda dua kakak beradik itu bergegas menuju toko mukena yang beberapa waktu lalu sempat dilihat.

Syukurlah, mukena yang ada di etalase masih tersedia. "Ini mbak uang kami. Maaf kami belum mahir berhitung, jadi mbak saja yang bantu hitungkan ya," ujar Husna lugu.

Setelah dihitung rupanya uang mereka kurang sepuluh ribu. Mbak penjaga kasir melihat niat keduanya begitu besar untuk membeli mukena itu. Di kasihnya mukena tersebut kepada si kembar tanpa memberitahu jumlah uang yang kurang kepada mereka.

"Alhamdulillah, semoga bundanya senang ya," ujar

penjaga kasir itu.

Mereka tersenyum lalu segera berterimakasih.

Sesampainya di rumah hari sudah menjelang magrib, bunda sudah pulang membawa aneka lauk untuk makan malam. Hasna dan Husna berjalan pelan mendekati bunda.

"Barakallah Bunda, ini dari kami. Maafkan kami kalau selama bunda bekerja, jarang sekali membantu bunda membereskan rumah," mereka memeluk bunda dengan penuh rasa sayang. Bunda hanya bisa memberi isyarat berupa senyuman kepada ayah tentang si kembar. Air mata perempuan sekaligus ibu dari Si kembar itu mulai membasahi pipi. Karena melihat betapa membanggakannya kedua putrinya dengan memberikannya hadiah ulang tahun. Sebuah kado sederhana yang terbungkus koran, disana tertulis : Mukena untuk Bunda dari Hasna dan Husna. Sebuah senyum tersungging. Sungguh, sebuah akhir Desember yang begitu indah.

(Shayra Alifyana, siswi SMAN 7 Yogyakarta).

Ayo Kirimkan Karyamu !

Ayo kirim karyamu di Rubrik **KACA - Kedaualatan Rakyat**, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi. Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email. Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium. Materi dikirim ke kedua email: jayadi.kastari@gmail.com, jayadikastari@yahoo.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

Parade Puisi

Peluk dan Genggam Tangannya



ILUSTRASI JOS

Wahai saudariku
Masihkah kalian lihat
Ada seseorang yang setiap pagi
membuatkan sarapan
Ada seseorang yang walaupun sakit,
ia tetap bekerja.
Ada seseorang yang terus tertawa
walaupun badannya terasa lelah

Harus bagaimana lagi
mengungkapkannya
Begitu banyak manusia di bumi
yang tak kunjung menyadarinya
Wahai saudaraku
Taukah kalian siapa mereka?

Ya, orangtua kita
Ingatlah satu hal,
Akan ada saat dimana mereka
tak lagi ada di dunia
Beruntunglah kalian yang masih
dapat melihatnya

Peluk, dan genggam tangannya
Jangan sampai suatu saat yang tertinggal
hanyalah penyesalan semata

*) **Lia Kensia**, siswa SMAN 1 Panggang Gunungkidul.

Bunda

Tuhan,
Hari ini adalah hari bahagianya
Baru saya sadari bahwa dia sudah tua
Kerutan sudah mulai terlihat di wajahnya
Tapi tak apa, itu tak akan mengurangi cantiknya
Tuhan,,
Engkau tahu saya sangat mencintainya
selalu ingin membuatnya bahagia
selalu berusaha jadi yang terbaik untuknya
Meski sebenarnya
saya tak selalu bisa melakukannya

Tuhan,,
Izinkan saya menjadi sumber bahagianya
Izinkan saya menjadi obat untuk segala lukanya
Izinkan saya memberikannya kelak hadiah surga
Selamat ulang tahun bunda
Terimakasih untuk segala pengorbanannya
Terimakasih sudah selalu sabar mendidik saya
Saya sangat menyayangi bunda.

*) **Layka Huzuwa Ameena**
Siswa SMKN 1 Pajangan - Bantul.

KAWANKU ARENA KREASI ANAK

MARI MENULIS

Membuat Brown Sugar Boba Milk

HARI ini saya sangat senang, karena saya mendapatkan pengalaman yang sangat berharga. Hari ini saya belajar membuat brown sugar boba milk. Saya belajar membuatnya dari media sosial dan Alhamdulillah berhasil, saya senang sekali. Ternyata tidak selalu media sosial itu berdampak negatif bagi kita. Ada banyak hal positif yang bisa kita peroleh jika kita menggunakannya secara bijak.***



ILUSTRASI JOS

Kiriman:
Tsabita Olivia Putri Widayat
Kelas 6 Fathonah SD Muhammadiyah
Kleco, Kotagede, Yogyakarta.

MARI MENGGAMBAR



Dheyra Nanda Sharafa
Kelas 3A SD 1 Padokan Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul.

CERNAK

Aku Paling Cantik Sedunia!

HILYA dan Aira adalah saudara sepupu. Mereka lahir pada bulan dan tahun yang sama, hanya beda tanggal. Pada saat cerita ini ditulis, usia mereka 6 tahun. Ayah Hilya kakak beradik dengan Bunda Aira. Mereka tinggal di rumah yang berbeda. Hilya dan Aira dalam sepekan setidaknya bertemu sekali. Mereka selalu bermain bersama dan itu bisa berjam-jam....

Suatu hari, Hilya main di rumah Aira. Semua peralatan milik Aira dikeluarkan dari dalam kardus besar. Setelah main ibu-ibuan, mereka main congklak, ganti main masak-masakan, dan seterusnya. Bunda Aira sedang sibuk membuat kue kering. Ketika sedang main salon-salonan, Aira berkata, "Mbak Hilya, tahu nggak, aku paling cantik sedunia, lho?"

"Iiuh, ya nggak laah," jawab Hilya.
"Ee, nggak percaya!"
"Ya enggak laah."
"Kenapa tidak percaya?"
"Lha wong aku yang paling cantik!"
"Ya, aku lah, yang paling cantik."
"Bukan kamu!" suara Hilya mulai agak tinggi.
"Iya, aku!" suara Aira juga sudah mulai tinggi.
"Bukan!"
"Iyaaa"
"Koq kamu maksa si?"
"Kan kamu dulu yang bilang..."
"Ya, memang aku yang paling cantik."
"Aku!"
"Aku..."

Kedua anak itu benar-benar berteriak sekarang. Bunda Aira tidak mendengar pertengkaran mereka karena sedang menyalakan mixer. Ketika suara mixer berhenti, terkejutlah Bunda mendengar Hilya menangis. Cepat-cepat Bunda keluar. Bunda mendapati teras sangat berantakan. Semua mainan memenuhi ruangan. Hilya sedang menunduk, tangannya berada di kedua lututnya. Tubuhnya bergerak karena tangisnya. Aira sedang duduk tidak jauh dari Aira. Wajahnya cemberut memandang Hilya dengan tidak suka.

Nening S Khasbullah

"O, o, ada apa ini...?" tanya Bunda Aira heran. "Yuk, kita masuk..." ajak Bunda sambil mengangkat Hilya dan membawanya ke dalam rumah, "Yuk, Aira..."

Hilya masih menangis sesenggukan. Bunda mengambil minum dan duduk di

sebelahnya.
Aira



ILUSTRASI JOS

duduk di depan Hilya. "Yuk, diam dulu sebentar, minum dulu..." bujuk Bunda. Hilya tidak mau.

Bunda bertanya kepada Aira, "Kenapa tadi Ra, koq Mbak Hilya bisa nangis kaya gini?" Yang ditanya hanya mengangkat bahu dengan wajah masih tidak enak dipandang.

"Mbak Hilya, ayolah diem dulu, sebentar saja," bujuk Bunda lagi. Hilya mengurangi tangisnya dan Bunda cepat-cepat menyodorkan gelas minum ke mulut Hilya. Setelah minum beberapa teguk, tangis Hilya benar-benar berhenti.

"Oke deh, sekarang siapa yang mau cerita duluan?" Bunda memulai. Kedua anak itu diam. Hilya memandang meja. Bunda melihat Aira seperti mau bicara, tapi ragu. "Kamu dulu, Ra..."

"Gini, Bun.. kan aku bilang ke Mbak Hilya aku tuh paling cantik sedunia. Tapi Mbak Hilya nggak percaya..."

"Terus...?"
"Ya, gitu deh, berantem..." jawab Aira. Ia nampak menyesal membuat saudaranya menangis. "Koq jadi Mbak Hilya nangis...?" usut Bunda.

"Nggak tahu, aku cuma bilang begitu..." jawab Aira mencari aman.

"Kamu tidak dipukul sama Aira?" tanya Bunda kepada Hilya. Yang ditanya menggeleng. "Tidak ada acara pemukulan seperti waktu mereka masih kecil dulu, tapi Hilya menangis, yah..?"

"Habisnya Aira maksa," kata Hilya sambil mau nangis lagi.

"Maksa? Maksa gimana?" tanya bunda heran.

"Aira bilang terus paling cantik sedunia..."

Bunda mulai berpikir, sepertinya ada yang tidak beres.

"Kata Eyang Utu khan begitu...!"

"Iiihhh, koq jadi kamu yang paling cantik... Kan Eyang Utu yang bilang begitu sama aku!" suara Hilya tiba-tiba meninggi sambil melotot kepada Aira...

Oooh, benar kan, ada yang tidak beres, pikir Bunda. Tiba-tiba tawa Bunda meledak. Aira dan Hilya bersamaan memandang Bunda dengan kaget dan heran.

Kenapa Bunda tertawa? "Oo, jadi Eyang kalian pernah bilang seperti itu??" tanya Bunda.

"Iya..." jawab Hilya dan Aira bersamaan. Semakin tergelak suara tawa Bunda. "Baiklah, baiklah... Hayoo, sekarang kalian baikkan dulu, setelah itu baru Bunda jelaskan siapa yang sebenarnya paling cantik di dunia ini..."

Tentu saja kedua anak itu sangat ingin mendengar penjelasan Bunda. Mereka saling berpandangan, dan berseru oke! Bunda menyuruh mereka bersalaman. Aira sangat yakin, Bunda akan mengatakan dirinya yang paling cantik. Bukankah ia anak Bunda sendiri? Hilya juga sangat percaya, dirinya yang paling cantik. Eyang Utu sudah lama mengatakan hal itu, waktu menyisir rambutnya.

"Hayo, sekarang makan kue dulu..." Bunda mengambil beberapa kue, dan membawanya ke meja.

Kemudian bunda mulai bercerita. "Dengarkan Bunda ya..." Hilya dan Aira langsung duduk serius menghadap Bunda. "Tahu nggak kalian...? Semua Nenek, semua Kakek di seluruh dunia akan bilang cucu perempuannya yang paling cantik sedunia...!"

"Kalau kalian nanti punya adik perempuan, Eyang Utu juga akan bilang adik kalian yang paling cantik sedunia. Kalian akan tetap yang paling cantik juga..." terang bunda

"Hahahaha..." Kedua anak tertawa. Bunda sangat geli melihat mereka tertawa. "Lucu sekali ya, jadi Eyang Utu..?!" kata Hilya. "Iya, lucu, lucu!" sambung Aira. "Horeee aku paling cantik..." seru Hilya sambil berdiri dan mengangkat tangannya. Aira pun berdiri, "Yuuk kita menari," ajak Aira. "Mbak Hilya dan aku paling cantik sedunia...!" "Hore... hore!" kedua anak itu berputar-putar di ruang tamu sambil mengangkat tangan, menari. Mereka sudah rukun kembali. Ceria kembali.

SELESAI

*) **Nening S Khasbullah**
Jalan Waringin 10 No 200 RT 005 RW
007 Pangkah, Kecamatan Pangkah,
Kabupaten Tegal.